

**PERILAKU HIDUP BERSIH DAN SEHAT (PHBS) DENGAN KEJADIAN ISPA  
 PADA BALITA**

Nandang Sutrisna<sup>1</sup>, Nuniek Tri Wahyuni<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Kepala Pustu Tajur Cigasong Majalengka, Telp. 081220041331, E-mail:  
 nandang.sutrisna27@gmail.com

<sup>2</sup> Departemen Keperawatan Anak Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Cirebon, Jl. Brigjend Dharsono  
 No.12 B Cirebon, Telp : 081324460448, E-mail: nuniek.triwahyuni@yahoo.com

---

**Abstrak**

**Latar Belakang** : Usia Balita adalah kelompok yang paling rentan dengan infeksi saluran pernapasan. di Puskesmas Rajagaluh kasus ISPA tahun sebanyak 559 yang menjadi peringkat pertama. **Tujuan** adalah untuk mengetahui hubungan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (PHBS) dengan kejadian ISPA di Puskesmas Rajagaluh Kabupaten Majalengka. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh balita yang ada di wilayah kerja UPTD Puskesmas Rajagaluh yaitu sebanyak 559 balita. Teknik pengambilan sampel *accidental sampling*, di dapatkan sampel 83 responden. Analisa data menggunakan univariat dan bivariat dengan  $\alpha = (0,05)$ . Hasil penelitian menunjukkan kurang dari setengah responden (32,5%) balita mengalami ISPA di wilayah kerja UPTD Puskesmas Rajagaluh Kabupaten Majalengka tahun. Kurang dari setengah responden (41,0%) keluarga dengan rumah tangga tidak sehat di wilayah kerja UPTD Puskesmas Rajagaluh Kabupaten Majalengka. Ada hubungan antara PHBS dengan kejadian ISPA di wilayah kerja UPTD Puskesmas Rajagaluh Kabupaten Majalengka, sehingga hipotesis penelitian terbukti dengan nilai *p value 0,000* maka nilai  $p < 0,05$ . Saran ditunjukkan bagi petugas kesehatan agar lebih aktif lagi dalam memberikan informasi bagi masyarakat tentang gizi yang baik dan pencegahan ISPA dan sebagai bahan pertimbangan dalam membentuk program kebijakan Program Penanggulangan (P2) ISPA.

Kata Kunci : Kejadian ISPA, PHBS

**ABSTRACT**

Toddlers age are the group most susceptible to respiratory infections. in Puskesmas Rajagaluh year as many as 559 cases of ARI were ranked first. The general objective of this study was to determine the relationship Clean and Healthy Lifestyle (PHBs) with ARI in Puskesmas Rajagaluh Majalengka. This research is a quantitative research with cross sectional approach. The population in this study were all toddlers in the working area of Puskesmas Rajagaluh UPTD as many as 559 children under five. The sampling technique accidental sampling, in getting samples of 83 respondents. Data were analyzed using univariate and bivariate with  $\alpha = (0.05)$ . Results showed less than half of respondents (32.5%) infants experienced ISPA in Puskesmas working area UPTD Rajagaluh Majalengka year. Less than half of respondents (41.0%) of families with household unhealthy in the working area of Puskesmas Rajagaluh UPTD Majalengka. There is a relationship between PHBs with ARI in the working area of Puskesmas Rajagaluh UPTD Majalengka, so that the research hypothesis is proven with *p value 0,000*, the value of  $p < 0.05$ . Suggestions indicated for health workers to be more active in providing information to the public about good nutrition and the prevention of ARI and as consideration in shaping policy program Prevention Program (P2) ISPA. Keywords: Genesis ISPA, health behavior

## PENDAHULUAN

Di Indonesia, Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) selalu menempati urutan pertama penyebab kematian pada kelompok bayi dan balita. Selain itu ISPA juga sering berada pada daftar 10 penyakit terbanyak di rumah sakit. Survei mortalitas yang dilakukan oleh Subdit ISPA tahun 2005 menempatkan ISPA/Pneumonia sebagai penyebab kematian bayi terbesar di Indonesia dengan persentase 22,30% dari seluruh kematian balita<sup>(1)</sup>. Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) adalah proses infeksi akut berlangsung selama 14 hari, yang disebabkan oleh mikroorganisme dan menyerang salah satu bagian, dan atau lebih dari saluran napas, mulai dari hidung (saluran atas) hingga *alveoli* (saluran bawah), termasuk jaringan *adneksanya*, seperti *sinus*, rongga telinga tengah dan *pleura*<sup>(2)</sup>.

Gejala awal yang timbul biasanya berupa batuk pilek, yang kemudian diikuti dengan napas cepat dan napas sesak. Pada tingkat yang lebih berat terjadi kesukaran bernapas, tidak dapat minum, kejang, kesadaran menurun dan meninggal bila tidak segera diobati. Usia Balita adalah kelompok yang paling rentan dengan infeksi saluran pernapasan. Kenyataannya bahwa angka *morbiditas* dan *mortalitas* akibat ISPA, masih tinggi pada balita di negara berkembang.

Rumah tangga sebagai wahana anggota keluarga dalam melakukan aktifitas

keseharian memegang peranan penting dalam kejadian penyakit ISPA khususnya pada balita dimana faktor resiko sebagian besar berada dalam lingkungan rumah. Faktor resiko yang meningkatkan insiden ISPA adalah gizi kurang, berat badan lahir rendah, tidak mendapat air susu ibu yang memadai, polusi udara, tempat tinggal padat, imunisasi tidak lengkap, dan defisiensi vitamin A<sup>(3)</sup>. Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kabupaten Majalengka, di Kabupaten Majalengka kasus ISPA pada balita ditemukan sebanyak 46.595, sedangkan di Puskesmas Rajagaluh kasus ISPA sebanyak 559 yang menjadi peringkat pertama, sementara di puskesmas jatiwangi sebanyak 399 menjadi peringkat kedua. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Hubungan PHBS dengan Kejadian ISPA Pada Balita di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Rajagaluh Kabupaten Majalengka.

## METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional* yaitu variabel sebab atau resiko dan akibat atau kasus yang terjadi pada objek penelitian diukur atau dikumpulkan secara simultan (dalam waktu yang bersamaan)<sup>(4)</sup>. Adapun pertimbangan penelitian mengambil desain penelitian adalah relatif mudah dilakukan dan relatif murah biaya, serta waktu yang digunakan untuk studi ini relatif tidak terlalu lama. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh balita yang ada di wilayah kerja UPTD Puskesmas Rajagaluh

yaitu sebanyak 459 balita. Cara pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik accidental sampling yaitu pengambilan sampel secara accidental ini dilakukan dengan mengambil kasus atau responden yang kebetulan ada atau tersedia di suatu tempat sesuai dengan konteks penelitian di dapatkan sampel 83 responden. Instrumen penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah lembar kuesioner yang dibagikan langsung oleh responden.

Analisa univariat dilakukan untuk melihat frekuensi dari variabel dependen dan variabel independen. Analisa bivariat untuk mengetahui hubungan antara dua variabel yaitu variabel bebas (independen) dan variabel terikat (dependen). Uji yang dipakai adalah uji *Chi-Square* dengan batas kemaknaan.  $\alpha = 0,05$ , berarti jika  $p \text{ value} < 0,05$  maka hasilnya bermakna yang artinya  $H_a$  diterima dan jika  $p \text{ value} > 0,05$  maka hasilnya tidak bermakna yang artinya  $H_a$  ditolak.

Peneliti juga memperhatikan etika penelitian dengan memberikan *informed consent* sebelum penelitian dilakukan kepada responden dan menjaga kerahasiaan hasil penelitiannya dengan hanya memberikan kode pada masing-masing responden.

## HASIL PENELITIAN

Kejadian ISPA	F	%
ISPA	27	32,5
Tidak ISPA	56	67,5
Total	83	100

### Kejadian ISPA

**Tabel 1. Distribusi Frekuensi Kejadian ISPA Pada Balita di UPTD Puskesmas Rajagaluh**

Berdasarkan tabel 1 didapatkan kurang dari setengah responden (32,5%) balitanya mengalami ISPA dan lebih dari setengah responden (67,5%) balitanya tidak mengalami ISPA di wilayah kerja UPTD Puskesmas Rajagaluh.

### Gambaran Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (PHBS)

**Tabel 2. Distribusi Frekuensi (PHBS) di UPTD Puskesmas Rajagaluh Kabupaten Majalengka**

PHBS	F	%
Sehat	49	59.0
Tidak Sehat	34	41.0
Total	83	100

Berdasarkan tabel 2. didapatkan kurang dari setengah responden (41,0%) dengan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (PHBS) tidak sehat dan lebih dari setengah responden (59,0%) dengan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (PHBS) sehat di wilayah kerja UPTD Puskesmas Rajagaluh Kabupaten Majalengka.

## Hubungan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) dengan Kejadian ISPA Pada Balita

**Tabel 3. Hubungan (PHBS) dengan Kejadian ISPA Pada Balita di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Rajagaluh Kabupaten Majalengka**

PHBS	Kejadian ISPA				Total		P Value
	ISPA		TDK ISPA				
	n	%	n	%	N	%	
Sehat	7	14.3	42	85.7	49	100	0.000
Tidak Sehat	20	58.8	14	41.2	34	100	
Jmlh	27	32.7	56	67.5	83	100	

Berdasarkan tabel 3. dapat dilihat bahwa responden dengan PHBS tidak sehat dan balitanya mengalami ISPA sebanyak 58,8%, sedangkan responden dengan PHBS sehat dan balitanya mengalami ISPA sebanyak 14,3%. Perbedaan proporsi ini menunjukkan hasil yang bermakna dapat terlihat dari uji *chi square*, yakni *p value* = 0.000 lebih kecil dari nilai alpha (0,05) yang berarti hipotesis nol ditolak atau ada hubungan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (PHBS) dengan kejadian ISPA di Puskesmas Rajagaluh Kabupaten Majalengka.

## PEMBAHASAN

### Gambaran Kejadian ISPA Pada Balita di UPTD Puskesmas Rajagaluh

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan kurang dari setengah responden (32,5%) balita mengalami ISPA di wilayah kerja UPTD Puskesmas Rajagaluh. Dari hasil penelitian angka kejadian ISPA pada balita masih cukup tinggi sehingga memerlukan penanganan dan pencegahan dari petugas kesehatan untuk mengurangi angka kejadian ISPA karena penyakit ISPA merupakan salah satu penyakit yang dapat menyebabkan kematian pada balita. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wulandari, tentang perilaku hidup bersih dan sehat dengan kejadian ISPA pada balita menunjukkan bahwa perilaku hidup bersih dan sehat merupakan salah satu upaya menurunkan penyakit ISPA. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan<sup>(5)</sup> bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi derajat kesehatan antara lain faktor perilaku.

### Gambaran Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (PHBS) di UPTD Puskesmas Rajagaluh Kabupaten Majalengka

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan kurang dari setengah responden (41,0%) dengan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) tidak sehat di wilayah kerja UPTD Puskesmas Rajagaluh. Masih adanya keluarga yang kurang baik dalam melaksanakan PHBS disebabkan karena masih rendahnya tingkat pendidikan masyarakat serta masih kurangnya

pengetahuan masyarakat tentang perilaku hidup bersih dan sehat. Perilaku hidup sehat meliputi perilaku proaktif untuk memelihara dan meningkatkan kesehatan dengan cara olah raga teratur dan hidup sehat, menghilangkan kebudayaan yang berisiko menimbulkan penyakit, usaha untuk melindungi diri dari ancaman yang menimbulkan penyakit, dan berpartisipasi aktif dalam gerakan kesehatan masyarakat. Dengan demikian maka dengan berperilaku hidup bersih dan sehat akan mencegah timbulnya penyakit pada masyarakat, termasuk penyakit ISPA pada balita <sup>(6)</sup>.

### **Hubungan antara PHBS dengan Kejadian ISPA pada balita di UPTD Puskesmas Rajagaluh Kabupaten Majalengka**

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan uji *chi square* didapatkan nilai *p value* (0.000) lebih kecil dari nilai *alpha* (0,05) yang menunjukkan bahwa ada hubungan antara PHBS dengan kejadian ISPA pada balita di UPTD Puskesmas Rajagaluh Kabupaten Majalengka. PHBS adalah salah satu modal utama untuk mencegah terjadinya penyakit ISPA. Perilaku Hidup Bersih dan Sehat sangat dipengaruhi oleh Budaya dan tingkat pendidikan penduduk. Dengan demikian makin tinggi pendidikan dan pengetahuan dari masyarakat akan berpengaruh baik terhadap pemahaman masyarakat dalam menjaga kesehatan agar tidak terkena penyakit ISPA yaitu melalui upaya memperhatikan rumah sehat dan lingkungan yang sehat <sup>(7)</sup>.

### **SIMPULAN**

1. Kurang dari setengah responden (32,5%) balita mengalami ISPA di wilayah kerja UPTD Puskesmas Rajagaluh Kabupaten Majalengka
2. Kurang dari setengah responden (41,0%) keluarga dengan rumah tangga tidak sehat di wilayah kerja UPTD Puskesmas Rajagaluh Kabupaten Majalengka
3. Ada hubungan antara PHBS dengan kejadian ISPA di wilayah kerja UPTD Puskesmas Rajagaluh Kabupaten Majalengka, sehingga hipotesis penelitian terbukti dengan nilai *p value* 0,000 maka nilai  $p < 0,05$ .

### **SARAN**

1. Bagi UPTD Puskesmas Rajagaluh Diharapkan agar lebih aktif lagi dalam memberikan informasi bagi masyarakat tentang gizi yang baik dan pencegahan ISPA dan sebagai bahan pertimbangan dalam membentuk program kebijakan Program Penanggulangan (P2) ISPA. Meningkatkan pelaksanaan program P2 ISPA dalam rangka pengendalian penyakit ISPA.
2. Bagi Klien / Ibu Balita Ibu balita agar meningkatkan lagi pengetahuan tentang gizi yang baik bagi balita dan memahami tanda dan gejala penyakit ISPA, sehingga

dapat meningkatkan lagi kewaspadaan terhadap penyakit ISPA, memperbaiki PHBS dan mengetahui adanya hubungan PHBS dengan kejadian ISPA.

3. Bagi Peneliti Lain Perlunya penelitian lebih lanjut tentang faktor resiko kejadian ISPA dengan variable yang berbeda dan lokasi yang berbeda dengan mencoba analisis data kasus control, sehingga didapatkan hasil yang akurat.

#### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada yang terhormat :

1. Drs. H. Djumhana Cholil, MM. Selaku ketua YASRI Cirebon
2. H. M. Firman Ismana, MM. Selaku ketua STIKes Cirebon
3. Kepala dinas kabupaten majalengka
4. Kepala puskesmas rajagaluh

#### **REFERENSI**

1. Depkes RI, 2008. *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2007*. Jakarta: Depkes RI
2. Depkes RI, 2007. *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2007*. Jakarta: Depkes RI
3. \_\_\_\_\_2010. *Faktor Resiko ISPA*. <http://www.tempointeraktif.com>
4. Hidayat. 2007. *Metode Penelitian Keperawatan dan teknik Analisa Data*. Jakarta : Salemba Medika.
5. Notoatmodjo. 2003. *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta
6. Manda, 2006. *Promosi Kesehatan dan PHBS*. Penerbit Erlangga, Jakarta.
7. Depkes. 2002. *Pedoman Pemberantasan Penyakit Infeksi Saluran Pernafasan Akut Untuk Penanggulangan Pneumonia Pada Balita*. Jakarta: Depkes RI.